

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIDAKTEPATAN KODE DIAGNOSA KASUS KECELAKAAN DI IGD RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2024

Arjuna Ginting¹, Hotmarina Lumban Gaol², Immanuel Purba^{3*}

Program Studi DIV Manajemen Informasi Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan^{1,2,3}

*Corresponding Author : purbaimmanuelpurba@gmail.com

ABSTRAK

Proses menetapkan kode untuk menunjukkan diagnosis penyakit, tindakan, atau layanan yang diterima dikenal sebagai kodifikasi. Konsisten berarti penentuan kodifikasi penyakit dan tindakan secara akurat, terus menerus tepat dalam pengkodean. Misalnya, ketika menetapkan kode penyakit dalam suatu kasus, alasan untuk menetapkan kode penyakit untuk penyakit harus kuat. Kodifikasi adalah penyediaan kode untuk mewakili diagnosis penyakit, prosedur atau tindakan, dan layanan yang diperoleh. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kode diagnosis kasus kecelakaan di IGD Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024. Rancangan penelitian analisis univariat dengan mendeskripsikan penemuan. Populasi dalam penelitian ini adalah 19 pegawai IGD, 3 *admiting service* dan 10 perekam medis, sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 responden dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar *checklist*. Analisa data menggunakan analisa univariat untuk melihat faktor *man, method, material, dan machine*. Hasil penelitian ini diperoleh faktor *man* sebanyak 7 (22%) sudah mengikuti pelatihan dan 25 (78%) responden yang belum mengikuti kaidah/pelatihan, faktor *method* sebanyak 19 (59%) mengatakan tidak tersedia SOP tentang koding kasus kecelakaan dan 13 (41%) responden yang mengatakan bahwa SOP tersedia tentang koding kasus kecelakaan, faktor *materyal* sebanyak 32 (100%) responden mengatakan kode diagnosis kasus kecelakaan tertulis pada komputer, faktor *machine* sebanyak 15 (47%) responden menyatakan tidak ada tabel pendukung tentang koding kasus kecelakaan, namun ada 17 (53%) responden yang mengatakan ada tabel pendukung tentang koding kasus kecelakaan. Diharapkan kepada petugas kesehatan agar lebih mendalami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketidaktepatan kode diagnosis.

Kata kunci : faktor penyebab ketidaktepatan kode, kode diagnosis, rekam medis

ABSTRACT

The process of assigning codes to indicate a diagnosis of disease, action, or service received is known as codification. Consistent means the determination of disease and action codings accurately, continuously precise in coding. For example, when assigning a disease code in a case, the rationale for assigning a disease code to the disease must be sound. Codification is the provision of codes to represent disease diagnoses, procedures or actions, and services obtained. The purpose of this study was to identify factors that influence the diagnosis code of accident cases in the emergency room of Santa Elisabeth Hospital Medan in 2024. The research design was univariate analysis by describing the findings. The population in this study were 19 emergency room employees, 3 admitting service and 10 medical recorders, the sample in this study were 32 respondents with the sampling technique done by total sampling. The instrument used was a checklist sheet. Data analysis using univariate analysis to see the factors of man, method, material, and machine. The results of this study obtained man factors as many as 7 (22%) had attended training and 25 (78%) respondents who had not followed the rules / training, method factors as many as 19 (59%) said there were no SOPs available regarding accident case coding and 13 (41%) respondents who said that SOPs were available regarding accident case coding, materyal factors as many as 32 (100%) respondents said the diagnosis code of accident cases. It is expected that health workers should further explore the factors that can affect the inaccuracy of diagnosis codes.

Keywords : diagnosis codes, factors causing inaccurate codes, medical records

PENDAHULUAN

Rumah sakit ialah jenis fasilitas kesehatan khusus menyediakan perawatan darurat, rawat jalan, dan rawat inap. Selain keselamatan pasiennya, rumah sakit juga berupaya menjaga keselamatan masyarakat, lingkungan, dan sumber daya personel rumah sakit. Selain itu, rumah sakit berusaha untuk memfasilitasi akses masyarakat dan pemanfaatan perawatan kesehatan (Puspita et al., 2022). Rekam medis diperlukan untuk penyediaan layanan kesehatan di rumah sakit karena berfungsi sebagai elemen penentu dan memberikan wawasan tentang kualitas layanan ini. Permenkes RI No.24/MENKES/I/2022 menyatakan bahwa catatan kesehatan adalah dokumen itu termasuk informasi tentang identifikasi, pemeriksaan pasien (permenkes, 2022).

Kebutuhan suatu daerah akan transportasi meningkat seiring pertumbuhan populasinya. Meningkatnya kecelakaan yang mengakibatkan cedera atau bahkan kematian bagi pengemudi atau pengguna jalan lainnya dapat dikaitkan dengan meningkatnya kebutuhan akan transportasi. Kecelakaan didefinisikan sebagai insiden yang tidak terduga, tidak terkendali, dan tidak diinginkan yang menyebabkan cedera diri, kerusakan peralatan, penghentian produksi, atau bahkan ketiganya (Vionalita, 2021).

Informasi medis pasien terkandung dalam laporan kecelakaan yang disebutkan dalam bagian formulir yang merekapitulasi sistem informasi rumah sakit. Data penyakit dalam rekapitulasi dapat dikategorikan sebagai rawat inap (rekapitulasi a) atau rawat jalan (rekapitulasi b). Data tentang penyakit pasien dan penyebab bahayanya diintegrasikan dalam laporan ini. Kecelakaan di jalan adalah salah satu penyebab eksternal yang paling sering. Setiap rumah sakit membuat rekapitulasi a dan b setiap tahun menggunakan catatan harian yang disediakan setiap tiga bulan (Bandung et al., 2022).

Laporan kesehatan yang valid dibuat berdasarkan file rekam medis, sehingga produksi, pengolahan, dan pelaporan rekam medis perlu dilakukan dengan baik. Dalam pengertian ini, perekam medis berfungsi sebagai sumber penting, penangan, dan penyaji data kesehatan, termasuk data tentang morbiditas. Perekam medis memiliki kemampuan untuk menggunakan metode klasifikasi untuk uji klinis dan kodifikasi penyakit yang terkait dengan tindakan medis untuk membenarkan bahwa data yang diberikan sesuai dan relevan (Utami et al., 2022).

Penulisan dalam file rekam medis membutuhkan pengisian yang akurat dan menyeluruh. Kesalahan dalam menetapkan kode tindakan dan diagnosis penyakit yang dapat dikaitkan dengan sejumlah variabel tergantung pada spesifikasi masing-masing fasilitas kesehatan. Variable tersebut yaitu *man*, *money*, *material*, *method*, dan *mechine* merupakan penyebab hasil pengkodean yang tidak tepat (Indawati, 2019).

Hasil penelitian dari lestari,2023 untuk pasien UGD, kode diagnosis yang benar adalah 43 (82,69%), sedangkan angka yang tidak benar adalah 9 (17,31%). Dokter yang menulis diagnosis, yang salah, tidak spesifik, dan tidak memenuhi klasifikasi buku ICD 10, adalah faktor *man* yang bertanggung jawab atas ketidakakuratan diagnosis. Juga dicatat bahwa diagnosis ditulis menggunakan singkatan. Hasil penelitian (Mustika et al., 2019) Alasan di balik pengkodean kasus kecelakaan yang tidak akurat dapat dikaitkan dengan beberapa faktor: faktor manusia, yang mencakup penanganan tugas-tugas lain secara bersamaan; faktor metodologis, yang melibatkan penerapan prosedur di luar prosedur operasi standar; faktor matematika, yang melibatkan kronologi peristiwa yang tidak lengkap; faktor mesin, yang melibatkan sistem informasi manajemen rumah sakit yang gagal memfasilitasi karakter keempat dan kelima; sistem manajemen rumah sakit belum dikembangkan; dan faktor keuangan, yang melibatkan kurangnya insentif dan hukuman (Lestari, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa faktor *man*, *method*, *material*, dan *machine* memiliki efek yang sangat berpengaruh dalam ketidaktepatan pengkodean diagnosis kasus kecelakaan seperti faktor *man* penulisan dokter yang sulit dibaca, singkatan yang tidak

dimengerti dan *method* yaitu standar prosedur operasional yang belum terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan kode diagnosa kasus kecelakaan di IGD Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan kesimpulan dibuat dari data numerik yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan fenomena yang dapat diamati. Analisa data yang digunakan adalah skala gutmen. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 sampel dengan menggunakan rumus total sampling. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024. Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dengan observasi ketidaktepatan kode diagnosa kasus kecelakaan. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis Univariat.

HASIL

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 22 Maret 2024 sampai dengan 23 Maret 2024 di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan kode diagnosis kasus kecelakaan di IGD Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Tabel 1 menunjukkan data demografi responden faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan kode diagnosis kasus kecelakaan di IGD berdasarkan jenis kelamin responden perempuan adalah sebagian besar 29 (91%) dan responden laki-laki sebagian besar 3 (9%). Berdasarkan usia bahwa responden berusia 20-25 tahun sebagian besar 8 (25%), responden berusia 26-30 tahun sebagian besar 10 (31%), responden berusia 31-35 tahun sebagian kecil 6 (19%), responden berusia 36-40 tahun sebagian kecil 2 (6%), dan responden berusia 46-50 tahun sebagian kecil 6 (19%). Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini akan dikelompokkan dalam bentuk tabel distribusi tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografi Jenis Kelamin dan Usia Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Ketidaktepatan Kode Diagnosa Kasus Kecelakaan IGD Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Karakteristik Responden	Frekuensi(F)	Presentase(%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	29	90,6
Laki- laki	3	9,4
Total	32	100
Usia		
20-25	8	25.0
26-30	10	31.3
31-35	6	18.8
36-40	2	6.3
46-50	6	18.8
Total	32	100

Berdasarkan tabel 2, diperoleh bahwa ketepatan kode diagnosis kasus kecelakaan di IGD Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan sebagian besar sesuai dengan ICD 10 Volume-3 dan Volume-1 51(67%), namun masih ada yang tidak sesuai ICD 10 Volume-3 dan Volume-1 17 (33%). Pada pengalaman kerja sangat mempengaruhi dalam melakukan pengkodean penyakit

kasus kecelakaan dimana ≤ 3 Tahun 16(50%) dan >3 Tahun 16(50%). Faktor yang mempengaruhi ketepatan yaitu *man* dimana pelatihan perlu dilakukan untuk meningkatkan ketepatan kode diagnosis. Pada tabel tersebut dimana responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan 25(78%) dan pernah mengikuti pelatihan 7(22%). Pada faktor *method* dimana ketersediaan SOP perlu dalam meningkatkan ketepatan kode diagnosis dimana terdapat SOP 13(41%) tersedia dan 19(51%) tidak tersedia. Pada faktor *materyal* dimana tersedianya pengkodean di aplikasi yang digunakan dimana terdapat 32(100%) sudah tersedia di aplikasi yang di gunakan di IGD. Pada faktor *machine* ketersediaan tabel pendukung sangat perlu dalam meningkatkan ketepatan dalam pengkodean penyakit dimana 15(47%) tidak tersedia dan 17(53%) tersedia pada IGD Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024.

Tabel 2. Ketepatan dan Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Kode Diagnosis Kasus Kecelakaan

No	Variabel	Frek.	%
1	Ketepatan Kodefikasi diagnosis penyakit:		
	- % tepat <50%	10	33
	- % tepat $\geq 50\%$	20	67
2	Pengalaman Kerja Kodefikasi diagnosis penyakit:		
	- ≤ 3 Tahun	16	50
	- >3 Tahun	16	50
3	Pelatihan Kodefikasi diagnosis penyakit:		
	- Tidak Pernah	25	78
	- Pernah	7	22
4	Ketersediaan SOP Kodefikasi diagnosis penyakit:		
	- Tidak Ada	19	59
	- Ada	13	41
5	Ketersediaan Kodefikasi diagnosis penyakit pada aplikasi pengkodingan:		
	- Tidak Ada	0	0
	- Ada	32	100
6	Ketersediaan tabel pendukung kode diagnosis kasus kecelakaan:		
	- Tidak Ada	15	47
	- Ada	17	53

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dengan jumlah sampel 32 responden. Berdasarkan penelitian ini ketidaktepatan kode diagnosa pada kasus kecelakaan IGD Sumah Sakit Santa Elisabeth Medan di pengaruhi oleh *Man, Machine, Material and Methode*. Pada penelitian ini didapatkan bahwa dari 32 orang responden, sebanyak 7 (22%) responden sudah mengikuti seminar, workshop dan/atau pelatihan tentang kaidah koding dan 25 (78%) responden belum mengikuti seminar, workshop dan/atau pelatihan tentang kaidah koding. Manusia memiliki ide, harapan, dan pemikiran yang sangat penting dalam mencari tahu apakah faktor-faktor lain menipu atau tidak. Ketika kualitas manusia tinggi, manajemen akan berfungsi dengan sebaik-baiknya; Ketika kualitas manusia rendah, manajemen akan menghadapi beberapa tantangan dan gagal mencapai tujuannya. Oleh karena itu, diyakini bahwa meningkatkan kualitas manusia sangat penting dan harus dilakukan terus-menerus untuk memastikan bahwa manajemen diterapkan sebagaimana dimaksud baik dalam masyarakat (perusahaan) maupun konteks kepribadian (George R. Terry, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan kode diagnosa kasus kecelakaan di IGD Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024 sesuai hasil penelitian peneliti disebabkan oleh faktor *man* dimana belum adanya pelatihan kepada pegawai IGD, perekam medis maupun *admiting service* dalam melakukan pengkodean kasus kecelakaan. *Man* atau sumber daya manusia merupakan sarana utama dari setiap manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan, dan pengawasan dalam kegiatan organisasi, semuanya memerlukan manusia sebagai sarana penggerakannya. Rumah sakit sebagai sebuah organisasi pelayanan kesehatan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, mempunyai keahlian di bidang kesehatan secara profesional, sehingga mempermudah rumah sakit mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudirman, Riski, 2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan kode diagnosa kasus kecelakaan IGD RS Santa Elisabeth Medan tahun 2024 sesuai hasil penelitian peneliti disebabkan oleh faktor *methode* dimana tidak tersedianya SOP pada bagian IGD, perekam medis maupun *admiting service* dalam melakukan pengkodean kasus kecelakaan.

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja rumah sakit berdasarkan indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai dengan tata kerja yang bersangkutan. Tujuan SOP untuk menciptakan komitmen mengenai satuan unit kerja rumah sakit untuk mewujudkan *good governance*. SOP tidak bersifat internal dan eksternal, karena SOP digunakan untuk mengukur kinerja organisasi publik yang berkaitan dengan ketepatan program dan waktu. Selain itu SOP digunakan untuk menilai kinerja organisasi publik berupa responsivitas, responsibilitas, dan akuntabilitas kinerja rumah sakit di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan tidak semua satuan unit kerja rumah sakit memiliki SOP, karena setiap satuan unit kerja pelayanan publik rumah sakit memiliki SOP sebagai acuan dalam bertindak, agar akuntabilitas kinerja instansi rumah sakit dapat dievaluasi dan terukur (Taufiq, 2019).

Dalam melaksanakan setiap kegiatan di rumah sakit harus berpedoman pada kebijakan dan Standar Prosedur Operasional sebagai bahan acuan. Standar Prosedur Operasional (SPO) merupakan suatu perangkat instruksi/langkah-langkah yang dibakukan untuk menyelesaikan suatu proses kerja rutin tertentu dengan memberikan langkah yang benar dan terbaik berdasarkan konsensus bersama untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan fungsi pelayanan yang dibuat oleh fasilitas pelayanan kesehatan berdasarkan standar profesi (UU no.36 tahun 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan kode diagnosa kasus kecelakaan IGD RS Santa Elisabeth Medan tahun 2024 sesuai hasil penelitian peneliti disebabkan oleh faktor *material* bahwa pengkodean sudah diisi melalui komputer atau media elektronik yang dapat mempermudah dalam melakukan pengkodean diagnosa kasus kecelakaan. *Material* adalah bahan diperlukan untuk manajemen selain kualitas manusia dan prosedur (bahan) yang sesuai. Karena bahan secara konstan dibutuhkan untuk berbagai proses implementasi manajemen dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksudkan (George R. Terry, 2019). Faktor *Material* yaitu berkas rekam medis yang telah di isi serta ketepatan penulisan terminologi medis yang lengkap dan akurat akan berpengaruh terhadap kualitas ketepatan kode diagnosis yang dihasilkan secara elektronik maupun manual. Selain itu bukan hanya lengkap namun keterbacaan penulisan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan coding (Suryam Dora, 2017).

Pada faktor Material setelah dilakukan penelitian dan wawancara faktor tersebut tidak ada kendala yang mempengaruhi ketidaktepatan kode dikarenakan rekam medis yang dipakai untuk saat ini sudah menggunakan sistem elektronik sehingga dokter saat menuliskan diagnosa pasien di rekam medis bukan menggunakan tulisan tangan melainkan langsung di komputer. Hal tersebut dapat mengurangi terjadinya tidak terbacanya diagnosa dan singkatan yang hanya

diketahui dokter (Putri et al., 2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan kode diagnosa kasus kecelakaan di IGD Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024 sesuai hasil penelitian peneliti disebabkan oleh faktor *machine* bahwa pengkodean sudah diisi melalui komputer atau media elektronik yang dapat mempermudah dalam melakukan pengkodean diagnosis kasus kecelakaan. Pada rumah sakit santa elisabeth medan sudah menggunakan ICD 10 Tahun 2010 yang elektronik dan menggunakan aplikasi sphaira dalam mengisi berkas rekam medis yang dapat mengkode penyakit dengan mudah.

Faktor penyebab ketidaktepatan pada mesin dalam pengkodean yang dilakukan oleh petugas coder di RSUD RA. Kartini Kabupaten Jepara yaitu menggunakan ICD elektronik dengan buku bantu yaitu buku ICD-10 tahun 2010 yang kemudian diinputkan pada aplikasi INA *Groupier* dimana aplikasi tersebut belum memfasilitasi kode kasus kecelakaan sampai digit ke lima (Puspitasari & Rahadiyanto, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan kode diagnosa kasus kecelakaan di IGD Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024 sesuai hasil penelitian peneliti disebabkan oleh faktor *machine* dimana belum tersedia alat pendukung dalam melakukan pengkodean kasus kecelakaan baik di ruang IGD, *admiting service* dan rekam medis yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan kode diagnosis kasus kecelakaan. Rumah Sakit Santa Elisabeth sudah menggunakan aplikasi elektronik dalam mendaftarkan pasien tetapi tidak semua komputer atau alat yang digunakan memiliki aplikasi ICD 10 elektronik untuk memastikan ketepatan kode diagnosis pasien kasus kecelakaan.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan kode diagnosis kasus kecelakaan sangat penting seperti pada faktor *man* perlu diberlakukan pelatihan bagi pegawai Rumah Sakit. Pada faktor *methode* perlu disetiap ruangan SOP dalam melakukan pengkodean diagnosis penyakit. Pada faktor material sudah tercapai dikarenakan sudah ditetapkan menggunakan rekam medis elektronik dan pada faktor *machine*, tabel pendukung dan buku icd harus tersedia agar dapat mempermudah dalam melakukan pengkodean diagnosa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis banyak mendapatkan bantuan dari beberapa pihak yang tidak dapat saya sebutkan, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dan banyak membantu dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandung, P. P., Maryani, S., Syahidin, Y., & Setiatin, S. (2022). Perancangan Sistem Informasi Rekam Medis Elektronik Kecelakaan Lalu Lintas Dengan Metode V-Model. *Jurnal Teknologi Dan Informasi*, 4(1), 32–40. <http://jurnal.praktisi.ac.id/index.php/jalti/article/view/30>
- George R. Terry. (2019). *Dasar dasar manajemen*. [https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6350/Bab 2.pdf?sequence=11](https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6350/Bab%202.pdf?sequence=11)
- Gisely Vionalita. (2021). kecelakaan. *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg*, 2(4), 1–37.
- Indawati, L. (2019). Identifikasi Unsur 5M dalam Pemberian Kode Penyakit Dan Tindakan (Systematic Review). *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*,

5(2), 59–64.

- Kuntoadi, G. B., & Lestari, S. (2023). *Ketidaktepatan Kode Diagnosis Dan Faktor Penyebabnya Di Unit Gawat Darurat Penelitian dilakukan di Unit Gawat Darurat dan Unit Rekam Medis Rumah Sakit Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Tahun 2019 memperlihatkan tingkat ketepatan*. 4(1), 871–875.
- Mustika, Noor, A. Y., & Seha, N. (2019). Faktor Penyebab Ketidaktepatan Pengodean Kasus Cedera dengan Diagram Fishbone di RS Condong Catur Sleman Yogyakarta. *Jurnal Permata Indonesia*, 10(November), 46–60.
- Permenkes. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 24/MENKES/PER/I/2022. *PERMENKES RI No 24/MENKES/PER/I/2022, P. R. N. (2022). Permenkes Ri 24/MENKES/PER/I/2022., 8.5.2017, 2022.*
- Puspita, C. P. Y., Andriani, R., & Igiyany, P. D. (2022). Ketepatan Kode External Cause Kasus Kecelakaan Lalu Lintas di RSO Prof.Dr.R. Soeharso Surakarta. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 10–15.
- Puspitasari, N. N., & Rahadiyanto, C. (2022). Tinjauan Ketepatan Kodefikasi External Cause Kasus Cedera Dokumen Rekam Medis Pasien Rawat Inap Berdasarkan Icd-10 Di Rumah Sakit Umum Daerah Ra. Kartini Kabupaten Jepara Triwulan I 2022. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 2, 1–7.
- Putri, V. R., Fannya, P., Dewi, D. R., & Widjaja, L. (2023). Tinjauan Ketepatan Kode Penyakit Tuberkulosis Paru Berdasarkan ICD-10 pada Pasien Rawat Inap di RSKD Duren Sawit Tahun 2021. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 279–289. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i2.1675>
- Sudirman, Riski, Y. all. (2023). Manajemen Mutu. In *Gunadarma University* (Issue 7).
- Suryam Dora, D. (2017). *Ketepatan Penulisan Terminologi Medis Pada Pengodean Diagnosa Pasien Rawat Inap*. 6–18.
- Taufiq, A. R. (2019). Penerapan Standar Operasional Prosedur (Sop) Dan Akuntabilitas Kinerja Rumah Sakit. *Jurnal Profita*, 12(1), 56. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.01.005>
- Utami, Y. T., Hastuti, N. M., & Sari, A. (2022). Keakuratan Kode Diagnosis Cedera Dan External Cause Di Rsud Ir. Soekarno Sukoharjo. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan ...*, 458–466. <http://ojs.udb.ac.id/index.php/sikenas/article/download/2095/1653>
- Uu no.36 tahun 2014. (2014). *uu no.36 tahun 2014*.